

Bahan Ajar Daring Tata Bahasa bagi Pelajar BIPA 2

Himmatun Ilmiah S¹, A. Syukur Ghazali¹, Nurchasanah¹, Kusubakti Andajani¹

¹Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 03-05-2021

Disetujui: 17-06-2021

Kata kunci:

online teaching materials;
grammar;
BIPA;
bahan ajar daring;
tata bahasa;
BIPA

Alamat Korespondensi:

Himmatun Ilmiah S
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: himmatunilmiahs.1902117@students.um.ac.id

ABSTRAK

Abstract: Online teaching materials are urgently needed during a pandemic because of the limited distance to study directly to the destination country. Grammar material is one of the materials that must be taught, especially for beginner BIPA students. Therefore, the aim of this study was to produce teaching materials and online guides for BIPA 2 grammar. The development research model was adapted from Borg and Gall (1983). The results of the validation test and practitioner test state that this teaching material is feasible and needs to be revised and very feasible and does not need to be revised. The total results of the validation of BIPA material experts and practitioners were 84.8%, validation of learning technology was 95.5%, and limited field testing was 92.13%.

Abstrak: Bahan ajar daring sangat dibutuhkan pada masa pandemi karena keterbatasan jarak untuk belajar langsung ke negara tujuan. Materi tata bahasa merupakan salah satu materi yang harus diajarkan, khususnya untuk pelajar BIPA tingkat pemula. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menghasilkan bahan ajar dan panduan daring tata bahasa BIPA 2. Model penelitian pengembangan mengadaptasi dari Borg dan Gall (1983). Hasil uji validasi dan uji praktisi menyatakan bahwa bahan ajar ini layak dan perlu direvisi serta sangat layak dan tidak perlu direvisi. Hasil total validasi ahli materi BIPA dan praktisi 84.8%, validasi teknologi pembelajaran 95.5%, dan uji lapangan terbatas 92.13%.

Bahan ajar daring merupakan bahan ajar yang sangat sesuai digunakan pada saat masa pandemi koronavirus seperti ini. Hal tersebut terbukti sejak bulan Maret 2020, pemerintah Indonesia menjalankan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pemerintah memberlakukan kerja jarak jauh untuk semua kantor publik, menutup sekolah, dan kelas di universitas. Orang-orang diizinkan keluar dari rumah hanya untuk kebutuhan khusus dan mendesak, serta dilarang berkumpul di tempat-tempat umum. Dalam keadaan seperti itulah, mobilitas seseorang sangat terbatas sehingga lambat laun orang-orang bekerja jarak jauh dan belajar secara daring. Kebiasaan baru ini menyoroti peran mendasar penggunaan internet. Dalam data yang tercatat, volume penggunaan internet meningkat sekitar 40% (Favale et al., 2020).

Kondisi keterbatasan mobilitas tersebut tidak hanya berdampak pada orang-orang di Indonesia saja, tetapi kondisi tersebut juga berdampak pada orang asing yang ingin mengikuti program belajar bahasa Indonesia atau biasa dikenal dengan BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Para pelajar tersebut tidak bisa datang ke Indonesia secara langsung karena masa pandemi yang mengharuskan transportasi bandara hampir di seluruh negara ditutup akses perjalanannya. Oleh karena itu, pelajar asing yang tidak dapat datang langsung ke Indonesia membutuhkan bahan ajar daring untuk mewedahi pelajar BIPA yang semakin banyak jumlahnya. Data menyebutkan ada 22 negara dengan 251 lembaga BIPA di dalam dan luar negeri, seperti di Amerika Serikat, Rusia, Jerman, Australia, dan Korea (Nugraheni, 2015).

Kurikulum KKNI yang disusun oleh PPSDK menyebutkan bahwa pelajar BIPA pada aspek pengetahuan harus dapat menguasai penggunaan tata bahasa dan kosa kata dalam berbagai jenis teks yang diajarkan (Kemendikbud, 2017). Kemampuan tata bahasa ini penting diajarkan kepada pelajar BIPA karena tata bahasa berintegrasi dengan keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, menulis, dan berbicara). Tata bahasa bisa menunjang pelajar memahami konteks dan memudahkan pelajar berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan.

Selain itu, tata bahasa juga sangat berpengaruh dalam pembentukan kompetensi bahasa, contohnya dalam kompetensi menulis dan berbicara. Dalam menulis, pelajar dituntut untuk dapat menyusun tulisan yang tepat dan dapat dipahami oleh pembaca dengan baik. Jika tulisan tidak bisa dimaknai oleh pembaca karena susunan struktur dan pemaknaan tulisan tidak bisa dimaknai dengan jelas, maka dimungkinkan akan terjadi ambiguitas, kesalahan makna, dan lain-lain (Santosa, 2017). Hal tersebut juga berlaku saat berbicara dengan lawan komunikasi, pelajar diharapkan dapat menguasai piranti tersebut saat berkomunikasi. Pesan yang dituturkan tidak dapat diterima mitra tutur sesuai kehendak penutur sebab pemakaian sistem bahasa yang galat (Sastromiharjo, 2008). Oleh karena itu, tata bahasa sangat berpengaruh dalam kompetensi berbahasa.

Pendekatan yang dipilih dalam bahan ajar ini adalah pendekatan pengalaman berbahasa (*language experience approach*). Pendekatan tersebut memiliki empat tahapan, yaitu (1) *abstract conceptualization* (pemodelan), (2) *active experimentation* (analisis), (3) *concrete experience* (menirukan), dan (4) *reflective observation* (merefleksikan) (Ur, 1996). Penggunaan pendekatan pengalaman berbahasa (*language experience approach*) dapat mempermudah pelajar dalam memahami dan mempraktikkan tata bahasa dalam proses komunikasi di dalam kelas maupun di luar kelas, khususnya pada tatanan akademik karena tahapannya dilakukan secara terstruktur mulai dari pemodelan hingga praktik langsung.

Pengembangan bahan ajar ditunjukkan untuk pelajar BIPA 2 atau tingkat pemula. Alasannya, pelajar pemula sering merasa kesulitan dan sering melakukan kesalahan dalam penggunaan tata bahasa. Hal itu disebabkan pelajar datang dari negara yang berbeda dan struktur bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Pelajar pemula masih mengikuti konsep pola kalimat bahasa pertamanya (Pratiwi, 2018). Bahasa pertama yang dimiliki oleh seorang pelajar berpengaruh kuat dalam proses belajar bahasa sehingga mengakibatkan pelajar tersebut mengalami kesulitan dan kesalahan dalam proses tersebut (Long, 1988). Oleh karena itu, pelajar diajarkan terlebih dahulu untuk mengenal struktur awal dan bahasa formal pada bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pelajar memahami dan menyesuaikan struktur dan pola bahasa pertama pelajar dan bahasa asing yang dituju. Alasan selanjutnya, dipilihnya pengembangan bahan ajar untuk pelajar BIPA 2 adalah penelitian pengembangan yang dilakukan untuk mengembangkan bahan ajar BIPA 2 masih sangat sedikit. Data menyebutkan dalam Google Cendikia bahwa penelitian yang mengangkat pengembangan bahan ajar untuk pelajar BIPA 2 hanya 90 penelitian di seluruh Indonesia. Hal tersebut berbeda dengan penelitian pengembangan bahan ajar untuk BIPA 1 atau A1 yang berjumlah 299 penelitian sampai tahun 2020 di seluruh Indonesia. Hal itu membuktikan bahwa pengembangan bahan ajar BIPA 2 masih jarang dilakukan oleh para peneliti.

Penelitian ini memiliki tiga perbedaan dari penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian dan pengembangan ini dengan penelitian (Ula & Yulianto, 2018). *Pertama*, perbedaannya terletak pada kurikulum acuan yang digunakan untuk mengembangkan bahan ajar tata bahasa. Kurikulum yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kurikulum KKNi. Hal ini berpengaruh terhadap tujuan dan cakupan materi. *Kedua*, perbedaan juga terlihat dari pendekatan yang digunakan dalam bahan ajar. Belum ada pendekatan khusus yang digunakan dalam mengembangkan bahan ajar. *Ketiga*, perbedaannya terletak pada wujud dan komponen bahan ajar daring. Wujud penelitian sebelumnya menggunakan soft file PDF, sedangkan pengembangan penelitian ini menggunakan aplikasi berbentuk website. Komponen bahan ajar daring sebelumnya terdiri atas halaman awal, kata pengantar, panduan penggunaan, daftar isi, materi, latihan, daftar pustaka, dan kosakata, sedangkan komponen bahan ajar daring penelitian ini terdiri atas (1) halaman awal, (2) panduan penggunaan bahan ajar, (3) materi, (4) tujuan yang akan dicapai pelajar, (5) latihan, (6) *self assessment*, dan (7) evaluasi. (Arumdyahsari, Widodo, Susanto, 2016). Diperkuat dengan pendapat ahli bahwa komponen bahan ajar terdiri atas (1) petunjuk belajar, (2) kompetensi atau tujuan yang akan dicapai, (3) isi materi pembelajaran, (4) informasi pendukung, (5) latihan, (6) petunjuk kerja, (7) evaluasi, dan (8) respon atau balikan (*self-assessment*) (Sulistiyowati, 2009).

Perbedaan penelitian dan pengembangan ini dengan penelitian (Arumdyahsari et al., 2016). *Pertama*, level yang diteliti berbeda. Penelitian sebelumnya mengembangkan bahan ajar dengan level madya, sedangkan pengembangan penelitian ini menggunakan level pemula. *Kedua*, penggunaan kurikulum menggunakan kurikulum ACTFL pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan kurikulum KKNi sebagai acuan baku dan resmi yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. *Ketiga*, wujud bahan ajar. Wujud bahan ajar penelitian sebelumnya berupa bahan ajar cetak, sedangkan penelitian ini menggunakan bahan ajar daring untuk mempermudah pelajar yang tidak bisa datang langsung ke Indonesia. *Keempat*, tingkat kesulitan materi dalam analisis kebutuhan. Penelitian pengembangan yang dilakukan sebelumnya belum menunjukkan level kesulitan materi bahan ajar. Level kesulitan tersebut penting untuk dilakukan karena hal tersebut merupakan bagian dari salah satu prinsip dalam bahan ajar karena memahami materi dan latihan bahan ajar dapat dimulai dari yang mudah ke sulit, konkrit ke abstrak (Emtha, 2011).

Perbedaan penelitian dan pengembangan ini dengan penelitian (Dewi, 2016). *Pertama*, level yang digunakan. Penelitian sebelumnya mengembangkan bahan ajar untuk level A1 atau setara dengan BIPA 1, sedangkan penelitian ini mengembangkan untuk level BIPA 2. *Kedua*, penelitian pengembangan yang dilakukan terdahulu belum menunjukkan level kesulitan materi bahan ajar pada analisis kebutuhan yang dilakukan. *Ketiga*, wujud bahan ajar. Wujud bahan ajar penelitian terdahulu berupa bahan ajar cetak, sedangkan penelitian ini menggunakan bahan ajar daring. *Keempat*, fokus penelitian. Fokus penelitian penelitian terdahulu mengembangkan bahan ajar untuk seluruh keterampilan berbahasa dan tata bahasa, sedangkan penelitian pengembangan ini berfokus pada pengembangan tata bahasa yang diintegrasikan dengan keterampilan berbahasa lainnya.

METODE

Model penelitian pengembangan dibagi menjadi sepuluh tahapan, yakni (1) penelitian dan pengumpulan, (2) perencanaan, (3) pengembangan draf produk awal, (4) uji coba lapangan awal, (5) revisi hasil uji coba, (6) uji coba lapangan, (7) revisi hasil uji lapangan, (8) uji pelaksanaan lapangan, (9) revisi produk akhir, dan (10) diseminasi dan implementasi (Borg & Gall, 1983). Tahapan tersebut dimodifikasi menjadi tujuh langkah. Ketujuh langkah tersebut, meliputi (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan pengembangan, (3) pengembangan draf, (4) uji validasi, (5) revisi uji validasi, (6) uji lapangan terbatas, dan (7) penyempurnaan produk akhir.

Ada dua alasan dilakukan modifikasi pada tahapan model tersebut. *Pertama*, revisi produk akhir dilakukan setelah uji produk lapangan terbatas karena uji produk telah mengalami revisi yang cukup matang oleh kritik dan saran dari uji validasi. *Kedua*, mengingat mahasiswa pelajar BIPA tujuan akademik yang datang ke Universitas Negeri Malang hanya satu tahun sekali, maka diadakan percepatan pada uji produk lapangan agar dapat melakukan uji lapangan dengan tepat waktu.

Desain uji produk dilakukan dua kali. *Pertama*, uji coba validasi ahli, dan validasi praktisi. Produk pengembangan yang telah dikembangkan oleh peneliti divalidasi oleh para ahli dan praktisi. Ahli yang memvalidasi adalah ahli pembelajaran BIPA, dan ahli teknologi pembelajaran. Uji produk praktisi dilakukan kepada pengajar atau guru pelajar BIPA 2. Validasi dilakukan dengan penyebaran angket *checklist* serta komentar dan saran. Hasil telaah oleh para ahli dan praktisi digunakan untuk perbaikan produk bahan ajar. Tahap selanjutnya dilakukan revisi oleh peneliti. *Kedua*, uji lapangan terbatas. Uji produk lapangan terbatas dilakukan kepada pelajar BIPA 2. Pelajar BIPA diberikan angket dengan google form berupa *checklist* serta komentar (saran dan kritik) dari pelajar. Setelah itu, dilakukan revisi dan penyempurnaan akhir dari hasil skor angket dan komentar dari uji validitas, uji praktisi, dan pelajar BIPA 2.

Teknik analisis data kualitatif terhadap validasi produk terdapat empat langkah analisis pengujian, yaitu (1) menghimpun data verbal tertulis dan data verbal lisan dari ahli, praktisi, dan pelajar BIPA, (2) mentranskrip data yang telah dihimpun, (3) mngelompokkan data, dan (4) menganalisis dan merumuskan simpulan tindak lanjut dari produk yang diuji cobakan. Skor hasil penilaian validator dianalisis menggunakan teknik analisis data kuantitatif.

HASIL

Deskripsi Produk

Bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar daring tata bahasa dengan mengacu pada kurikulum KKNi revisi 2017. Bahan ajar ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu (1) bahan ajar untuk pengajar dan (2) bahan ajar untuk pelajar. Dalam sub bab ini diuraikan berdasarkan empat aspek, yakni (1) deskripsi isi, (2) sistematika, (3) bahasa, dan (4) tampilan. Keempat aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Deskripsi Isi

Deskripsi isi dijelaskan menjadi dua bagian, yakni (1) deskripsi isi bahan ajar daring pengajar dan (2) deskripsi isi bahan ajar daring pelajar. *Pertama*, deskripsi isi bahan ajar daring pengajar terdiri atas sepuluh bagian, yakni (1) panduan bahan ajar, (2) peta materi, (3) unit materi, (4) tujuan unit, (5) stimulus awal, (6) video teori dan contoh tata bahasa, (7) latihan, (8) koreksi hasil latihan pelajar, (9) kelola ujian, dan (10) hasil ujian. *Kedua*, deskripsi isi bahan ajar daring pelajar terdiri atas bagian, (1) panduan, (2) peta materi, (3) unit materi, (4) tujuan unit, (5) stimulus awal, (6) video teori dan contoh tata bahasa, (7) latihan, (8) simpan jawaban latihan dan *self-assessment*, (9) keterangan hasil koreksi pengajar, (10) ujian, dan (11) koreksi dan hasil ujian yang berupa sertifikat.

Sistematika

Sistematika bahan ajar daring untuk pengajar dan pelajar dipilah menjadi empat bagian, yakni (1) *log in* dan profil, (2) materi, (3) evaluasi, dan (4) hasil ujian. Namun, penerapan keempat tahapan tersebut dari sisi pengajar dan pelajar ada perbedaan. *Pertama*, dari bagian *log in* dan profil. Pengajar masuk menggunakan ID pengguna NIP atau ID yang diberikan oleh admin, sedangkan pelajar masuk menggunakan NIM dan *password* yang diberikan oleh pengajar. *Kedua*, bagian materi di sisi pengajar tidak perlu mengisi *self assessment* yang dikhususkan untuk pelajar setelah mengerjakan latihan. Selain itu, pengajar bisa mengaktifkan unit dan menonaktifkan unit. Pengajar juga bisa mengecek dan mengoreksi pelajar yang sudah mengerjakan atau belum mengerjakan dari fitur koreksi pengajar. Pelajar dapat melihat hasil koreksi pengajar dari keterangan yang diberikan dan akan tampil di bagian bawah latihan setelah pelajar mengerjakan latihan tersebut. *Ketiga*, perbedaan dari bagian evaluasi bagi pengajar dan pelajar adalah pengajar dapat mengelola ujian dari waktu pelaksanaan, jumlah soal, jenis soal (pilihan ganda, uraian, dan *upload link*), skor di setiap soal, dan mengaktifkan tombol ujian, sedangkan pelajar hanya bisa mengerjakan soal dengan kriteria yang sudah diberikan pengajar. *Keempat*, perbedaan pada bagian hasil ujian, pengajar dapat melihat dan mengaktifkan hasil ujian pelajar, sedangkan pelajar hanya bisa melihat hasil dan koreksi dari pengajar setelah diaktifkan oleh pengajar.

Bahasa

Bahasa utama yang dipakai dalam bahan ajar daring tata bahasa ini adalah bahasa Indonesia. Bahasa pada panduan, materi, latihan, dan petunjuk menggunakan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan tingkat pelajar BIPA 2. Hal tersebut dilakukan agar mempermudah pemahaman pelajar terkait bahan ajar yang akan diajarkan dalam pembelajaran nantinya.

Tampilan

Tampilan bahan ajar diukur berdasarkan empat indikator, yakni (1) desain sampul, (2) ilustrasi gambar, (3) tipografi, dan (4) pilihan menu. Keempat indikator tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pertama, desain sampul menyesuaikan dengan teknologi saat ini, yaitu 3D dengan paduan warna biru dan putih. Pemilihan nama didasarkan pada fokus isi bahan ajar ini, TABASA BIPA 2 merupakan sebuah akronim dari Tata Bahasa Bahasa

Indonesia bagi Penutur Asing untuk Pelajar BIPA 2. Fungsinya para pengguna bahan ajar ini dapat dengan cepat mengingat nama dan isi bahan ajar.

Kedua, ilustrasi gambar yang digunakan dalam bahan ajar ini mengombinasikan gambar-gambar sesuai dengan tema-tema yang tertera. Gambar diambil dari internet dengan tetap memberikan sumber yang valid sesuai dengan rujukan gambar.

Ketiga, tipografi bahan ajar ini menggunakan font yang beragam, yakni *poppins*, *arial*, *helvetica*, dan *sans-serif*. Ukuran yang digunakan juga bermacam-macam 14, 16, 20, dan 24. Tata letak di setiap fitur ditata dengan menarik agar menggugah pelajar untuk mempelajari bahan ajar dengan fokus dan santai.

Keempat, pilihan menu disesuaikan dengan keperluan untuk mempermudah pengguna dalam mengoperasikan bahan ajar daring ini. Contoh menu yang ada dalam bahan ajar ini, seperti halaman awal, panduan, materi, koreksi unit, self-assessment, evaluasi, profil, narahubung, kembali, lanjut, dan keluar.

Hasil Uji Coba Produk

Hasil uji produk diperoleh dari uji validasi dan uji lapangan terbatas yang telah dilakukan kepada ahli materi BIPA, ahli teknologi pembelajaran, ahli praktisi, dan pelajar BIPA. Ada empat indikator penilaian produk dalam uji validasi ahli (1) deskripsi isi, (2) sistematika penyajian, (3) ragam bahasa, dan (4) tampilan. Indikator penilaian produk uji lapangan terbatas terdiri atas lima indikator, yaitu (1) minat, (2) sistematika, (3) isi, (4) bahasa, dan (5) tampilan.

Hasil Uji Validasi Ahli Materi BIPA dan Praktisi

Berdasarkan rentang skor persentase dari 0% sampai dengan 100%. Penjelasan hasil uji validasi ahli sebagai berikut. *Pertama*, aspek deskripsi isi diperoleh total skor kumulatif 163 dari 192. Jika di persentase diperoleh skor sebanyak 84.8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam aspek minat bahan ajar ini tergolong layak dan perlu direvisi. *Kedua*, aspek sistematika penyajian diperoleh total skor kumulatif 128 dari 144. Jika di persentase diperoleh skor sebanyak 88.8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam aspek minat bahan ajar ini tergolong sangat layak dan tidak perlu direvisi. *Ketiga*, aspek ragam bahasa diperoleh total skor kumulatif 72 dari 96. Jika di persentase diperoleh skor sebanyak 75%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam aspek minat bahan ajar ini tergolong layak dan perlu direvisi. *Keempat*, aspek tampilan diperoleh total skor kumulatif 92 dari 104. Jika di persentase diperoleh skor sebanyak 88.4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam aspek minat bahan ajar ini tergolong sangat layak dan tidak perlu direvisi. *Kelima*, total skor penilaian bahan ajar di semua aspek adalah 455 dari 536. Jika di persentase diperoleh skor sebanyak 84.8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam aspek tampilan bahan ajar ini tergolong layak dan perlu direvisi.

Hasil Uji Validasi Ahli Teknologi Pembelajaran

Berdasarkan rentang skor persentase dari 0% sampai dengan 100%, 1) fitur *login* dan beranda diperoleh total skor kumulatif 19 dari 20. Jika di persentase diperoleh skor sebanyak 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam aspek minat bahan ajar ini tergolong sangat layak dan tidak perlu direvisi, 2) fitur materi dan koreksi diperoleh total skor kumulatif 56 dari 60. Jika di persentase diperoleh skor sebanyak 93%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam aspek minat bahan ajar ini tergolong sangat layak dan tidak perlu direvisi, 3) fitur evaluasi dan hasil diperoleh total skor kumulatif 36 dari 36. Jika di persentase diperoleh skor sebanyak 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam aspek minat bahan ajar ini tergolong sangat layak dan tidak perlu direvisi. 4) fitur narahubung dan keluar diperoleh total skor kumulatif 7 dari 8. Jika di persentase diperoleh skor sebanyak 87.5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam aspek minat bahan ajar ini tergolong sangat layak dan tidak perlu direvisi. 5) aspek tampilan diperoleh total skor kumulatif 31 dari 32. Jika di persentase diperoleh skor sebanyak 96.8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam aspek minat bahan ajar ini tergolong sangat layak dan tidak perlu direvisi, 6) total skor penilaian bahan ajar di semua aspek adalah 149 dari 156. Jika di persentase diperoleh skor sebanyak 95.5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam aspek tampilan bahan ajar ini tergolong sangat layak dan tidak perlu direvisi.

Hasil Uji Coba Lapangan Terbatas

Berdasarkan rentang skor persentase dari 0% sampai dengan 100%, 1) aspek minat diperoleh total skor kumulatif 73 dari 80. Jika di persentase, diperoleh skor sebanyak 91.25%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam aspek minat bahan ajar ini tergolong sangat layak dan tidak perlu direvisi, 2) aspek sistematika diperoleh total skor kumulatif 131 dari 144. Jika di persentase, diperoleh skor sebanyak 90.97%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam aspek sistematika bahan ajar ini tergolong sangat layak dan tidak perlu direvisi, 3) aspek isi diperoleh total skor kumulatif 77 dari 80. Jika di persentase diperoleh skor sebanyak 96.25%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam aspek isi bahan ajar ini tergolong sangat layak dan tidak perlu direvisi, 4) aspek bahasa diperoleh total skor kumulatif 46 dari 48. Jika di persentase diperoleh skor sebanyak 98.83%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam aspek bahasa bahan ajar ini tergolong sangat layak dan tidak perlu direvisi, 5) aspek tampilan diperoleh total skor kumulatif 71 dari 80. Jika di persentase diperoleh skor sebanyak 88.75%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam aspek tampilan bahan ajar ini tergolong sangat layak dan tidak perlu direvisi, dan 6) total skor penilaian bahan ajar di semua aspek adalah 398 dari 432. Jika di persentase diperoleh skor sebanyak 92.13%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam aspek tampilan bahan ajar ini tergolong sangat layak dan tidak perlu direvisi.

Revisi

Secara keseluruhan hasil dari uji produk validasi dinyatakan layak dan sangat layak. Namun, ada beberapa hal yang perlu direvisi terkait aspek deskripsi dan aspek ragam bahasa. Revisi dilakukan berdasarkan data verbal komentar dan saran yang diberikan oleh para ahli. Revisi yang dilakukan adalah 1) sajian contoh sebagai pemandu untuk pelatihan dibuat dalam kalimat lengkap pada latihan 1 unit 1, 2) penulisan kata langsung dituliskan pada latihan 2 unit 1 agar tidak membuat pengguna mengulang ke halaman depan untuk mencari kata yang dituju, 3) video materi unit 2 pada jawaban pertanyaan 'bagaimana' perlu disederhanakan kembali karena menyesuaikan dengan ragam bahasa pelajar BIPA 2, 4) keterbacaan pesan dan kesesuaian ragam bahasa pada latihan 1 unit 6 disesuaikan dengan pelajar BIPA 2, 5) penyampaian video materi unit 7 lebih jelas, padat, dan mudah dipahami. Selain itu, bisa ditambahkan gambar/ video singkat terkait contoh materi, misalnya pada kata mengunci diberikan keterangan gambar mengunci.

PEMBAHASAN

Sajian Contoh Latihan 1 Unit 1

Terkait saran dan komentar dari validator ahli materi BIPA, sajian contoh sebagai pemandu untuk pelatihan dibuat dalam kalimat lengkap pada latihan satu unit satu. Hal tersebut difungsikan untuk melatih pelajar agar terbiasa menggunakan struktur kalimat yang utuh mulai dari level awal atau tingkat pemula tinggi.

Aspek pembelajaran yang harus dikuasai oleh pelajar penutur BIPA adalah pembelajaran tentang struktur kalimat dalam berbahasa (Sitaresmi, 2017). Pembelajaran tersebut merupakan sebuah syarat agar bisa berkomunikasi dengan empat keterampilan berbahasa (Munirah & Hardian, 2016). Penguasaan struktur kalimat sangat berhubungan dengan kemampuan mental seseorang, yakni bersifat saling menyebabkan. Maknanya, kualitas dan kuantitas penguasaan struktur kalimat penutur akan turut menentukan kadar kemampuan berbahasa (Fardillah, 2017). Selain itu, memahami tata bahasa di tingkat pemula tidak hanya sekadar contoh kata, tetapi sudah dapat berbentuk struktur kalimat yang dapat membuat pelajar dapat meletakkan rancangan baru dalam aturan yang lebih baik atau dalam tahapan tambahan (Tarigan, 2011).

Kalimat adalah salah satu aspek yang bisa digunakan sebagai bukti pengetahuan pelajar. Kalimat juga dapat merepresentasikan sejauh mana pelajar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat (Nirmalasari, 2018). Kalimat yang diajarkan pada pelajar BIPA pemula adalah kalimat sederhana. Maknanya, jenis kalimat hanya tertentu pada kalimat tunggal (satu klausa dan maksimal dua frasa). Untuk meningkatkan kemampuan pelajar dapat dilatih dengan kalimat majemuk setara, dimulai dari pola-pola kalimat dasar karena ragam kata diketahui dan dikuasai sedikit. Oleh karena itu, pengenalan ragam kalimat diajarkan lebih awal dalam kelas tata bahasa (Isnaini, 2015).

Penulisan Kata Secara Langsung Latihan 2 Unit 1

Validator ahli pengajar BIPA memberikan saran bahwa penulisan kata langsung dituliskan pada latihan dua unit satu agar tidak membuat pengguna mengulang ke halaman depan untuk mencari kata yang dituju. Hal tersebut berkaitan dengan kepraktisan penggunaan bahan ajar. Kepraktisan adalah salah satu kriteria kualitas dalam mengembangkan sebuah produk (Yenti, 2014). Kepraktisan berfungsi untuk membuat materi yang akan diajarkan dapat dengan mudah digunakan atau kompatibel (Akker et al., 1999). Syarat dalam kepraktisan produk berkaitan dengan beberapa hal, yakni 1) keterbacaan, 2) kemudahan mengakses informasi, 3) tombol, dan lain-lain. Petunjuk, isian kemudahan penggunaan bahan ajar berbasis *e-learning* adalah indikator dalam menilai bahan ajar (Fauzan, 2009).

Penyesuaian Ragam Bahasa Video Materi Unit 2

Validator ahli pengajar BIPA memberikan saran bahwa video materi *Kata Tanya Mengapa dan Bagaimana* unit dua pada jawaban pertanyaan 'bagaimana' perlu disederhanakan kembali. Hal tersebut menyesuaikan dengan ragam bahasa pelajar BIPA 2. Tingkat kemampuan pelajar BIPA dalam bahasa Indonesia merupakan tolak ukur dalam membuat materi bahan ajar, contohnya materi keterampilan membaca. Pada level pemula atau awal dapat diajarkan tentang teks yang sederhana, salah satunya adalah materi yang dibuat oleh pengajar (Suyitno, 2007). Dalam menyimak, pelajar tingkat pemula dapat memahami kata dan frasa dari pertanyaan dan pernyataan sederhana, serta perintah frekuensi tinggi. Mereka biasanya membutuhkan pengulangan, pengungkapan ulang, dan / atau kecepatan bicara yang diperlambat untuk pemahaman (ACTFL, 2012).

Keterbacaan Pesan dan Kesesuaian Ragam Bahasa Latihan 1 Unit 6

Validator ahli pengajar BIPA memberikan saran bahwa keterbacaan pesan dan kesesuaian ragam bahasa pada latihan satu unit enam disesuaikan dengan pelajar BIPA 2. Salah satu hal penting yang harus ada dalam pengembangan bahan ajar adalah aspek keterbacaan (*readability*) adalah. Hal ini berfungsi untuk meningkatkan kualitas bahan ajar sebagai sumber informasi, isi atau makna yang disampaikan. Keterbacaan tersebut harus sesuai dengan tingkat pengguna bahan ajar (Saroni et al., 2017). Teks yang mempunyai level keterbacaan yang bagus akan memberikan pengaruh terhadap minat belajar dan daya ingat, meningkatkan efisiensi dan kecepatan membaca, serta dapat menjaga kebiasaan membacanya. Oleh karena itu, keterbacaan penting untuk

diperhatikan supaya pembaca mampu meningkatkan motivasi belajar dan memahami makna dari baaana tersebut (Klare, 1984). Deskripsi pesan yang disajikan dengan menarik, mudah, jelas, tepat sasaran, tidak membuat makna ganda, dan lazim dalam komunikasi lisan atau tulis adalah bagian dari deskripsi pesan tingkat keterbacaan sebuah teks (Siregar et al., 2016).

Keterbacaan Pesan dan Kesesuaian Ragam Bahasa Latihan 1 Unit 6

Validator pengajar BIPA mmeberikan saran bahwapenyampaian video materi unit tujuh lebih jelas, padat, dan mudah dipahami. Selain itu, bisa ditambahkan gambar atau video singkat terkait contoh materi, misalnya pada kata mengunci diberikan keterangan gambar mengunci. Hal tersebut berkaitan dengan penyajian bahan ajar. Salah satu kriteria untuk menentukan baik atau layaknya digunakan bahan ajar sebagai sumber informasi dalam pembelajaran adalah penyajian bahan ajar(Arsanti, 2018). Salah satu contoh penyajian bahan ajar adalah penyajian gambar. Sajian gambar tersebut merupakan salah satu bentuk media yang bisa menarik motivasi pelajar untuk memahami materi yang akan diajarkan. Dengan menggunakan media kombinasi visual-auditif (video dan gambar) pada bahan ajar daring ini dapat merangsang lebih dari satu organ pengideraan. Penggunaan kombinasi ragam media mengidahkan gaya belajar yang bermacam-macam sehingga pelajar yang lebih sulit belajar dengan media yang satu dapat diatasi menggunakan media yang lain (Winkel, 1996). Bahan ajar kombinasi media dapat meningkatkan motivasi dan rasa senang pada pelajar, meningkatkan peran aktif pelajar, serta memudahkan pelajar dalam belajar secara mandiri. Gambar, video, dan animasi dapat membantu memahamkan pelajar saat proses pembelajaran (Setiawan et al., 2016).

SIMPULAN

Bahan ajar daring tata bahasa dengan pendekatan pengalaman berbahasa bagi pelajar BIPA 2 ini dikembangkan dalam bentuk aplikasi *website* dengan nama TABASA BIPA 2. Aplikasi dilengkapi fitur *login*, profil, materi dan koreksi, serta evaluasi dan hasil. Bahan ajar sudah dinilai sudah sangat layak dan tanpa revisi serta layak dan perlu revisi oleh para validator dan uji lapangan terbatas. Revisi dilakukan dari data verbal komentar dan saran yang diberikan. Aspek yang direvisi adalah bagian deskripsi isi dan ragam bahasa. Saran pemanfaatan produk, meliputi (1) bahan ajar ini dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran secara diskret maupun integrasi. Maksudnya, ketika sebuah program BIPA melaksanakan jadwal per keterampilan secara terpisah ataupun terintegrasi, maka bahan ajar ini tetap dapat dipakai dengan kondisi tersebut. Selain itu, bahan ajar ini dapat menjadi sumber utama acuan pembelajaran untuk program yang mengadakan pembelajaran secara diskret dan menjadi suplemen saat program mengadakan pembelajaran secara terintegrasi, (2) pengembangan produk lebih lanjut terkait tingkatan tata bahasa yang belum dikembangkan dalam penelitian ini, seperti tingkat pemula awal (BIPA 1), tingkat menengah (BIPA 2 dan 3), serta tingkat tinggi (BIPA 4 dan BIPA 5). Pengembangan produk lebih lanjut dapat mengikuti acuan KKNi atau ACTFL.

DAFTAR RUJUKAN

- ACTFL. (2012). *ACTFL Proficiency Guidelines 2012*. ACTFL INC.
- Akker, J., Branch, R. M., Gustafson, K., Nieveen, N., & Plomp, T. (1999). *Design Approaches and Tools in Education and Training*. Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-94-011-4255-7>
- Arsanti, M. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, Unissula*. 1(2), 73–90.
- Arumdyahsari, S., Widodo, HS., & Susanto, G. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Madya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5), 828–834.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational research: An introduction* (4th ed). Longman.
- Dewi, R. P. (2016). *Pengembangan Buku Ajar Pemula Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis CEFR*. 3(2), 21–40.
- Fardillah. (2017). *Kemampuan Penggunaan Struktur Kalimat terhadap Keterampilan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa Kelas VII SMPN 3 Sungguminasa*. Proceedings of National Seminar Reseah and Community Service Institute Universitas Negeri Makasar, Universitas Negeri Makasar.
- Favale, T., Soro, F., Trevisan, M., Drago, I., & Mellia, M. (2020). Campus traffic and e-Learning during COVID-19 pandemic. *Computer Networks*, 176, 107290. <https://doi.org/10.1016/j.comnet.2020.107290>
- Isnaini, M. (2015). *Struktur Kalimat Tunggal dalam Karangan Bahasa Indonesia Mahasiswa Asing Tingkat Pemula di BIPA UMM*. 1(1), 43–53.
- Kemendikbud. (2017). *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kursus dan Pelatihan Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)*. Kemendikbud.
- Long, M. (1988). Understanding second language acquisition. Rod Ellis. Oxford: Oxford University Press, 1985. Pp. 327. *Studies in Second Language Acquisition*, 10(1), 79–82. <https://doi.org/10.1017/S0272263100007038>
- Munirah., & Hardian. (2016). Pengaruh Kemampuan Kosakata dan Struktur Kalimat terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 78–87.
- Nirmalasari, Y. (2018). Pola Kalimat Bahasa Indonesia Tulis Pembelajar BIPA Tingkat Pemula Asal Tiongkok di Universitas Ma Chung Tahun 2018. *KLAUSA: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra*, 2(1), 41–50.
- Nugraheni, A. S. (2015). Pengembangan Program Profesionalisme Dosen Pengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Asean. *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 1–14.

- Pratiwi, D. F. (2018). Kesulitan yang Dihadapi oleh Para Pemelajar dalam Mempelajari Bahasa Indonesia di Universitas Nottingham, Inggris.
- Santosa, P. P. P. (2017). Hubungan Antara Penguasaan Tata Bahasa dengan Keterampilan Menulis Narasi Bahasa Inggris Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Depok. *Deiksis*, 9(2), 182–193.
- Saroni, N., Widodo, HS., & Mudiono, A. (2017). Analisis Keterbacaan Teks pada Buku Tematik Terpadu Kelas V SD Berdasarkan Grafik Fry. *Proseding Seminar Nasional KSDP Prodi S1 PGSD*. Seminar Nasional KSDP Prodi S1 PGSD “Konstelasi Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi”, Universitas Negeri Malang.
- Sastromiharjo, A. (2008). *Teori Kebahasaan dan Pembelajarannya*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Setiawan, M. A., Dasna, I. W., & Marfu’ah, S. (2016). Pengaruh Bahan Ajar Multimedia terhadap Hasil Belajar dan Persepsi Mahasiswa pada Matakuliah Kimia Organik I. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(4), 746–751.
- Siregar, S. A., Lubis, F., & Barus, F. L. (2016). Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas VII dengan Grafik Raygor. *Jurnal BAHAS*, 27(4), 315–328.
- Sitairesmi, N. (2017). *Model Pembelajaran Struktur Kalimat Bahasa Indonesia bagi Pembelajar Asing (BIPA)*.
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, 9(1), 62–78.
- Ula, H. R., & Yulianto, B. (2018). Pengembangan Modul Tata Bahasa Indonesia Berbasis E-Learning untuk Mahasiswa BIPA Tingkat Pemula. *Jurnal BAPALA*, 1(1), 1-10.
- Yenti, I. N. (2014). Kepraktisan Bahan Ajar Berbasis E-Learning untuk Matakuliah Kalkulus Peubah Banyak 1 (KPB 1). *Jurnal Ta'dib*, 17(1), 14–24.